PENGEMBANGAN NILAI-NILAI SILA II PANCASILA PADA PESERTA DIDIK KELAS VI SEKOLAH DASAR

Muhammad Abduh, Tukiran Taniredja

muhammad.abduh@ums.ac.id, tukiranump@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

DEVELOPING VALUES OF PANCASILA'S SECOND PRINCIPLE FOR SIXTH GRADER STUDENTS

The research objective was to determine (1) the development of values from the second principle of Pancasila for sixth graders; (2) what are the constraints of sixth grade teachers in developing the values of the second principle of Pancasila; (3) the solution from teachers to overcome the obstacles in developing the values to the learners. Data were collected using an open questionnaire. Informants were the teachers of sixth graders. Data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion/ verification. To develop the values of the second principle of Pancasila: (a) students needed the examples from various stakeholders such as teachers, parents and community leaders; (b) the problem is the selfish attitude of learners who did not cooperate with their friends; (c) the solution suggested were having patience and diligence.

Keywords : *values of the second principle of Pancasila, exemplary, habitution, awareness*

Article Info

Received date: 17 Feb 2017

Revised date: 14 April 2017

Accepted date: 9 April 2017

PENDAHULUAN

Era reformasi merupakan salah satu celah bagi arus globalisasi untuk masuk dan membawa pengaruh bagi bangsa Indonesia, salah satunya terhadap landasan ideologi Negara Indonesia, Pancasila. Sangat terasa sekali bahwa semenjak digulirkan reformasi di Negara Indonesia, terdapat beberapa keprihatinan yang dirasakan tentang makna Pancasila bagi bangsa dan Negara Indonesia. Salah satunya Pancasila sebagai ideologi bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara menjadi terpinggirkan. Dalam pidato-pidato resmi, para pejabat menjadi *phobia* dan malu untuk mengucapkan Pancasila. Anak-anak sekolah tidak lagi mengenal bunyi dan urutan Pancasila apalagi nilai-nilai Pancasila. Bahkan kampus-kampus yang notabene sarat para cendekiawan pun berkembang kecenderungan untuk menafikan Pancasila.

Fenomena mengenai Pancasila tersebut di atas bisa jadi merupakan gejala awal mulai melemahnya pemahaman terhadap makna Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Indonesia di era globalisasi. Gejala lain menurut Ma'arif (61: 2011) bahwa Pancasila hanya ditulis dalam buku-buku, penelitian ilmiah, sedangkan nilai luhur telah ditinggalkan. Padahal, kelima sila dalam Pancasila memiliki nilai luhur yang dijadikan landasan negara Indonesia oleh para *Founding Fathers* (Pitoyo, dkk, 2012: 48). Roeslan Abdoelgani (Daroeso dan Suyahmo, 1991: 20) berpendapat bahwa Pancasila adalah filsafat negara yang lahir secara *collective ideologie* dari seluruh bangsa Indonesia. Pancasila pada hakekatnya suatu *realiteit* dan pula suatu *noodzakelijkheid* pula. Di dalam kajian-kajiannya dari alam, Pancasila masih mengandung ruang yang luas untuk berkembangnya penegasan-penegasan lebih lanjut. Di dalam fungsinya sebagai pondamen negara, Pancasila telah bertahan terhadap segala ujian baik yang datang dari kekuatan-kekuatan *extreem*. Di dalam Pancasila tercapailah keseimbangan rokhaniah dan nilai jasmaniah dari manusia Indonesia. Keseimbangan rokhaniah dan nilai jasmaniah manusia yang terangkum dalam isi Pancasila, seperti yang diutarakan oleh Notonagoro (1995: 19) di dalam isi mutlak Pancasila sebagai dasar falsafah negara meliputi:

1. Dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa terkandung prinsip bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya.
2. Sila Kemanusiaan yang mengandung Prinsip pergaulan antara umat manusia berdasarkan kemanusiaan yang adil dan beradab untuk membangun kekeluargaan antar bangsa-bangsa di dunia.
3. Sila kebangsaan mengandung prinsip persatuan Bangsa Indonesia yang tidak sempit, karena prinsip ini mengandung pengakuan bahwa setiap bangsa bebas menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan satu sama lain.
4. Sila Kerakyatan mengandung prinsip bahwa demokrasi di Indonesia bukanlah demokrasi yang bersifat totaliter maupun liberal melainkan berdasarkan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan.
5. Sila Keadilan sosial mengandung prinsip bahwa setiap orang di Indonesia akan mendapat perlakuan yang adil dalam bidang hukum, politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan.

Sebagai dasar negara, Pancasila seharusnya berperan penting dalam menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia di era global. Sebab melalui globalisasi inilah batasan-batasan antar negara menjadi kabur, sehingga berbagai budaya asing dapat masuk. Masuknya budaya-budaya asing tersebut dapat berdampak positif, maupun negatif terhadap kepribadian bangsa Indonesia. Namun, tentunya harapan yang timbul adalah bahwa globalisasi akan berdampak positif, khususnya bagi pemuda para penerus bangsa Indonesia.

Salah satu isi mutlak Pancasila seperti yang diutarakan oleh Notonagoro tersebut di atas adalah sila kedua, yaitu sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurut pendapat Latif (2011: 64) sesungguhnya Pancasila telah mengantisipasi dampak buruk globalisasi, secara umum sila kedua menekankan prinsip agar globalisasi yang dikembangkan hendaknya memuliakan nilai-nilai keadilan dan keberadaban. Nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab ini tidak lain adalah bagaimana membentuk manusia yang utuh. Isi dari sila kedua ini terkait dengan pembentukan manusia seutuhnya, di mana terdapat keseimbangan antara jasmani, rohani, dan sosial. Bila dijabarkan lebih lanjut, menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), manusia yang utuh adalah manusia yang memiliki *insight, skills, dan value*. Keenam unsur tersebut (jasmani, rohani, sosial, *insight, skills, dan value*) dapat menjadi modal dasar dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila khususnya sila kedua. Sehingga diharapkan dengan dikembangkannya nilai-nilai sila kedua khususnya bagi generasi penerus Bangsa Indonesia, dapat menjadi modal utama dalam menghadapi arus globalisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mengembangkan nilai-nilai sila kedua Pancasila di kelas VI Sekolah Dasar (SD), serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkannya. Selain itu, solusi-solusi untuk menghadapi kendala yang timbul dalam mengembangkan nilai-nilai sila kedua juga menjadi salah satu tujuan penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Tokoh-tokoh kenegaraan Indonesia merumuskan Pancasila bukan mengada-ada, tetapi memang demikian keadaan nyata, yang selanjutnya memang dikehendaki oleh bangsa Indonesia dalam bernegara sebagai dasar filsafatnya. Hal ini terbukti dalam sejarah perubahan ketatanegaraan Indonesia, sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 sampai dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan Instruksi Presiden No 12 tanggal 13 April 1968. Pancasila tetap dinyatakan sebagai dasar negara, baik dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dalam Mukadimah Konstitusi Republik Indonesia Serikat 1949, maupun dalam Mukadimah Undang-Undang Dasar Sementara Republik Indonesia 1950 (Bakry, 1997: 44-45). Bahkan sampai dengan adanya amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pada masa pasca reformasi, Pancasila tetap dinyatakan sebagai dasar negara. Menurut Notonagoro (Daroeso dan Suyahmo, 1991:21-22), bahwa dalam kalimat keempat Pembukaan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

“ disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang

adil dan beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Kata-kata “berdasar kepada” tersebut menentukan kedudukan Pancasila dalam Negara Republik Indonesia sebagai dasar negara, dalam pengertian “dasar filsafat”. Dari pembicaraan oleh Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia menjelang Proklamasi Kemerdekaan dapat disimpulkan bahwa dasar itu dimaksudkan sebagai dasar filsafat. Sifat kefilosofan dari dasar negara itu terwujud dalam rumus abstrak dari lima sila dari Pancasila yang kata-kata inti pokoknya Tuhan, manusia, satu, rakyat, adil dengan mendapat awalan dan akhiran ke- dan per-an sehingga menjadi Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, Keadilan.

Falsafah Pancasila sebagai falsafah hidup menurut Budiyo (2009 :126) merupakan filsafat yang dipergunakan sebagai pegangan, pedoman atau petunjuk oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Falsafah Pancasila adalah falsafah untuk diamalkan dalam hidup sehari-hari dalam segala bidang kehidupan dan penghidupannya. Falsafah Pancasila yang berasal/digali dari kepribadian bangsa Indonesia merupakan ciri-ciri khas dari bangsa Indonesia. Falsafah Pancasila adalah hakikat pencerminan kebudayaan bangsa Indonesia, yaitu hakikat pencerminan dari peradaban, keadaban kebudayaan, cermin keluhuran budi dan kepribadian yang berurat berakar dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan sendiri.

Terkait dengan pengembangan kepribadian dan karakter Pancasila dalam diri manusia Indonesia, khususnya pemuda, Damanik (2014) telah melakukan kajian terhadap penanaman nilai-nilai Pancasila melalui Organisasi Intra Sekolah (OSIS). Menurut Damanik (2014: 59) dengan melibatkan OSIS dalam upaya menyemai Pancasila, tanpa disadari sesungguhnya telah tercapai dua tujuan sekaligus, yakni semakin mengakarnya Pancasila di sanubari kaum muda dan terbentuknya sejumlah karakter unggulan. Karakter-karakter unggulan yang akan terbentuk melalui nilai-nilai Pancasila tersebut diharapkan mampu menjadi landasan bagi para pemuda Indonesia menghadapi derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan sosial dan budaya tanpa menanggalkan etika.

Etika sosial dan budaya bertolak dari rasa kemanusiaan yang mendalam dengan menampilkan kembali sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan saling menolong di antara sesama manusia dan warga bangsa (Surajiyo, 2014: 119). Berdasarkan hasil kajian Surajiyo tersebut, maka dapat dianalisa bahwa yang dimaksud dengan kemanusiaan adalah manusia yang memiliki sikap jujur, saling peduli, saling memahami, saling menghargai, saling mencintai, dan tolong menolong. Kajian lain mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila dilakukan oleh Dikdik Baehaqi Arif. Menurut Arif (2011: 14) Pembudayaan nilai-nilai Pancasila di kalangan warga negara muda saat ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah melalui proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Melalui sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, yang sama hak dan kewajiban-kewajiban dasarnya, tanpa membedakan suku, keturunan, agama dan kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya. Karena itu dikembangkan sikap saling mencintai sesama manusia sikap tenggang rasa dan *tepa selira*, serta sikap tidak semena-mena terhadap orang lain. Kemanusiaan yang adil dan beradab berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, gemar melakukan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, dan berani membela kebenaran dan keadilan. Sadar bahwa manusia adalah sederajat, maka bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Damanik (2014: 50) yang menyatakan bahwa sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab juga merupakan nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya.

Sila kedua ini menghendaki agar negara mengakui adanya hak dan kewajiban yang sama pada setiap warganegara Indonesia, dan mengharuskan kepada negara untuk memperlakukan manusia Indonesia dan manusia lainnya secara adil dan tidak sewenang-wenang. Di samping itu negara harus menjamin setiap warganegaranya untuk mendapatkan kedudukan hukum dan pemerintahan yang sama, serta membebani kewajiban yang sama dalam hukum dan pemerintahan. Oleh karenanya, menurut Effendi (1995:39) negara wajib menciptakan suasana kehidupan masyarakat yang berbudi

luhur sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Hal tersebut sepaham dengan pemikiran Rianto (2006: 3) yang menyatakan bahwa:

Dalam Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab terkandung nilai-nilai perikemanusiaan yang harus diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini antara lain sebagai berikut : (1) pengakuan adanya harkat dan martabat manusia dengan sehalu hak dan kewajiban asasinya; (2) perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, alam sekitar dan terhadap Tuhan; (3) manusia sebagai makhluk beradab atau berbudaya yang memiliki daya cipta, rasa, karsa dan keyakinan.

Munculnya celah bagi arus globalisasi di Indonesia menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi para pendidik yang notabene adalah ujung tombak pembentukan karakter dan moral pemuda Indonesia. Meskipun di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai karakter dan moral yang dapat dijadikan pegangan dalam menghadapi arus globalisasi, namun, masih diperlukan adanya upaya nyata dalam mengembangkan nilai-nilai tersebut. Sila kedua (internasionalisme) merupakan salah satu sila yang mengandung intisari kekuatan menghadapi tantangan arus globalisasi, menjadi salah satu fokus kajian dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian dan kajian yang terkait dengan internalisasi, pengembangan dan penanaman nilai-nilai Pancasila terhadap pemuda diantaranya dilakukan melalui OSIS (Damanik, 2014); melalui pendidikan yang terintegrasi dengan Pancasila (Arif, 2011); dan melalui perilaku sehari-hari (Rianto, 2006). Namun, bagaimanakah mempersiapkan siswa SD kelas VI yang notabene akan memasuki usia remaja dalam menghadapi arus globalisasi melalui pengembangan sila kedua Pancasila?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode Deskriptif adalah penelitian terhadap status, sikap pendapat kelompok, individu, perangkat kondisi dan prosedur suatu sistem pemikiran atau peristiwa dalam rangka membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis dan analitis yang dapat digunakan untuk memecahkan suatu masalah aktual pada masa kini. Pendekatan kualitatif bertujuan memperoleh gambaran yang rasional dan lebih mendalam dengan perolehan data yang ekstensif pada beberapa variabel dengan pendekatan naturalistik inkuiri (Suprpto, 2013: 34).

Penelitian ini dilaksanakan di SD di lingkungan Kabupaten Banyumas. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan April s.d. September 2016. Informan penelitian adalah guru-guru kelas VI SD Kabupaten Banyumas yang tersaji pada tabel 1 berikut

Tabel 1.
Daftar Informan Penelitian

No	Nama Guru dan tempat Mengajar
1	Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak
2	Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen
3	Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen
4	Muhammad Takris, SDN Karangklesem
5	Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata
6	Sugiyanto, SDN 2 Papringan

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dilakukan dengan metode instrumen angket terbuka dan mendalam, hal ini berarti para informan tahu bahwa mereka sedang diberikan angket untuk diisi sesuai dengan yang telah dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai-nilai sila kedua kepada peserta didiknya. Sebagai triangulasi metode, maka dilakukan wawancara tidak terstruktur kepada informan yang telah mengisi angket.

Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009 : 91) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif di lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah penuh”. Aktifitas dalam analisis data tersaji pada gambar 1 berikut :

Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

1. *Data Reductions*

Landasan penggunaan reduksi data adalah semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Data hasil isian angket dan wawancara dari informan mengenai pengembangan nilai-nilai sila kedua sangatlah beragam dan banyak. Oleh karenanya dirancang batasan-batasan atau pedoman teoretis yang digunakan untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang terkait dengan batasan dan pedoman teoretis tersebut.

Untuk mempermudah dalam menyeleksi dan mereduksi data, maka pedoman-pedoman teoritis dibuat dalam bentuk kode (pengkodean). Pengkodean terhadap pedoman teori mengenai nilai-nilai sila kedua tercantum dalam tabel 2 berikut

Tabel 2
Pengkodean Nilai-Nilai Sila Kedua

Nilai- Nilai Sila Kedua	Kode
mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa	1
mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelompok, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya	2
sikap saling mencintai sesama manusia	3
tenggang rasa dan <i>tepa selira</i>	4
sikap tidak semena-mena terhadap orang lain	5
menjunjung tinggi nilai kemanusiaan	6
melakukan kegiatan kemanusiaan	7
berani membela kebenaran dan keadilan	8
menyadari bahwa bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia	9
mengembangkan sikap hormat menghormati	10

dan bekerja sama dengan bangsa lain	
-------------------------------------	--

2. *Data Display*

Melalui penyajian data, maka data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2010: 95). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Data hasil dari reduksi adalah masih berupa data mentah (*raw input*), dalam artian masih berupa kalimat yang belum tersusun dan terangkai sesuai dengan kaidah atau gaya selingkung penulisan artikel ilmiah. Oleh karenanya data mentah tersebut disajikan ke dalam bentuk uraian kalimat narasi yang disesuaikan dengan kaidah penulisan artikel ilmiah.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data dan berikutnya (Sugiyono, 2010: 99). Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka akan terbentuk kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Upaya agar siswa mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa adalah:

Menanamkan pada peserta didik bahwa sebagai anggota masyarakat hidup berdampingan, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Jangan sampai siswa merasa lebih di hadapan sesama teman sehingga akan melecehkan orang lain. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya, oleh karena itu gunakan rasa bahwa hidup itu harus saling menolong. Juga membiasakan peserta didik bergotong royong dalam kegiatan bersih-bersih kelas seperti regu piket, semua siswa mendapat tugas sesuai dengan kemampuannya (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Menanamkan kepada peserta didik bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan harus senantiasa menjalankan ibadah, saling menghormati, menghargai, dan tidak membedakan (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Memberikan pengertian dan pengarahan kepada siswa bahwa Tuhan Yang Maha Esa tidak pernah melihat hambanya dari sisi banyaknya harta, baiknya rupa dan lain-lain, melainkan melihat taqwanya. Oleh karena dengan sesama manusia harus memperlakukannya sesuai harkat dan martabatnya. Hakekatnya posisi manusia sama, yaitu sebagai hamba Tuhan (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Peserta didik diarahkan untuk menjunjung persamaan hak dengan menggunakan prinsip toleransi dan menjauhi prasangka akan orang lain lebih hina dari segi pekerjaan, perbuatan, perkataan dan ibadah. Di samping itu perlu diciptakan suasana damai ketika diri dan umat dalam menjalankan ibadah (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Dengan membiasakan menjenguk teman atau siswa yang sakit atau terkena musibah karena dengan menanamkan rasa simpati dan empati kepada orang lain akan menumbuhkan rasa saling tolong menolong antar sesama. Dengan adanya sikap saling tolong menolong siswa akan mengakui dan memperlakukan antar sesama tanpa adanya perbedaan karena semua manusia itu sama yakni ciptaan tuhan (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Memberikan bimbingan dan pemahaman kepada peserta didik agar berbuat baik kepada sesama umat manusia, karena pada dasarnya kedudukan manusia itu sama di mata Tuhan (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Berdasarkan kajian mengenai upaya mengakui manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan YME, terdapat lima hal penting, yaitu: gotong royong dan tolong menolong, tidak membedakan, bertaqwa, toleransi, dan menjauhi prasangka buruk. Kedudukan manusia di mata Tuhan merupakan sesuatu yang berada di dalam ruang *private* bukan ruang *public*. Jose Casanove (Naupal, 2011: 203) dalam bukunya *Public Religion In The Modern World* menyatakan bahwa ruang *public* adalah ruang di mana seseorang tanpa melihat agama, suku, ras dan golongan dapat berkontestasi secara *fair*. Lain halnya dengan ruang *privat*, Casanove (Naupal, 2011: 203) menyatakan

bahwa ruang *private* adalah ruang di mana seseorang bisa hidup dalam dirinya sendiri, tanpa campur tangan orang lain. Agama dan keyakinan berada di dalam ruang *private*, di mana setiap individu berhak meyakini dan menjalaninya. Namun menurut Naupal (2011: 203), ruang *private*, dalam hal ini agama memiliki peran penting dalam ruang *public*. Dengan demikian upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut merupakan bentuk dari agama dan keyakinan (ruang *private*) yang diaplikasikan ke dalam ruang *public*.

2. Upaya agar siswa mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelompok, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya, adalah sebagai berikut :

Membiasakan peserta didik berkelompok dengan semua teman tanpa harus memandang status sosial maupun kemampuan intelektualnya. Di samping itu diberikan kesempatan kepada semua peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Dengan menanamkan jiwa sosial yang tinggi dalam pembelajaran. Dengan memberikan pengertian bahwa sesuai semboyan bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, maksudnya jangan jadikan perbedaan sebagai penghalang, namun perbedaan adalah keanekaragaman yang patut disyukuri (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Peserta didik diarahkan untuk menyadari bahwa sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa posisi sebagai manusia adalah sama, hanya Taqwa yang membedakannya sehingga manusia tidak sepatutnya membedakan (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Menanamkan jiwa sosial yang tinggi dalam pembelajaran formal maupun nonformal, misalnya : dalam berteman, menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang selalu berubah. Juga memberikan contoh konkret, misal peran seorang dokter atau tenaga kesehatan yang dapat menolong sesama tanpa melihat perbedaan (Muhammad Takris, SDN Karanglesem).

Memperlakukan dengan perlakuan yang sama kepada siswa agar siswa tertanam sikap pemahaman persamaan derajat hak dan kewajiban dapat dilakukan dengan memberikan perhatian yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan yang pintar dan kurang paham. Untuk dapat merealisasikan hal tersebut, guru ketika memberikan tugas diskusi dikelas membagi kelompok dengan jenis pengelompokan yang heterogen, agar siswa saling berinteraksi dengan siswa yang memiliki perbedaan (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Memberi penjelasan kepada siswa bahwasannya manusia memiliki derajat yang sama, manusia selalu membutuhkan orang lain. Mengajarkan agar senantiasa menganggap teman di kelas adalah mempunyai kedudukan yang sama, baik itu beda agama, jenis kelamin, suku, dll. (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Berdasarkan data yang didapat dari informan, maka upaya-upaya agar siswa mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia dapat disarikan menjadi empat hal, yaitu: tidak memandang status sosial, menghargai keragaman, menanamkan jiwa sosial, dan menanamkan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Upaya-upaya tersebut dirasa sangat tepat untuk diaplikasikan untuk mengurangi kesenjangan-kesenjangan yang muncul di antara masyarakat Indonesia, sebab menurut Latif (2012: 77) Indonesia sebagai bangsa multikultural dengan kesenjangan sosial-ekonomi yang tajam. Kesenjangan-kesenjangan inilah yang seharusnya menjadi landasan manusia dalam mengakui dan menjalankan hak dan kewajiban asasi manusia. Hal tersebut dikaji pula oleh Aswidah, yang menyatakan bahwa dalam hak asasi manusia, manusia akan diakui bukan sebagai umat Islam, Kristen, Budha, Hindu dan seterusnya, tapi sebagai manusia yang sederajat dengan manusia lain (Aswidah, 2011: 86).

3. Upaya agar siswa mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia yaitu:

Membiasakan kepada siswa menengok teman yang sedang sakit dan membiasakan kepada siswa agar membantu teman yang sedang dalam kesusahan tanpa membedakan status (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Memberikan pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Menanamkan kepada siswa bahwa sesama manusia harus saling mencintai dan mengasihi. Tanamkan ke peserta didik dan analogikan dengan diri sendiri. Bahwa sebagai manusia inginnya dicintai, maka juga harus mencintai orang lain. Biasakan kepada peserta didik untuk mau memberi hadiah ke orang lain, membiasakan peserta didik untuk memberi salam, dan membiasakan peserta didik untuk berempati kepada kondisi temannya (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen).

Dalam pembelajaran diterapkan sikap saling menghormati. Dijabarkan konsep manusia sebagai makhluk sosial. Saling memahami, tidak egois terhadap teman (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Penggalangan dana untuk siswa yang terkena musibah atau sakit. Dengan menyisihkan uang saku untuk siswa yang terkena musibah dapat memberikan pemahaman bahwa antar sesama harus saling mencintai (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Memberikan bimbingan agar peserta didik senantiasa punya rasa saling mencintai sesama teman, diawali dengan mencintai terhadap orang tua, kakak, adik, saudara dan akhirnya dapat saling mencintai sesama teman (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Upaya-upaya yang dikemukakan informan di atas mengenai bagaimana cara agar siswa dapat mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia dapat ditarik kesimpulan menjadi beberapa poin, yaitu: saling membantu tanpa membedakan, mencintai diri sendiri dan orang lain, berempati, dan rasa sosial. Poin-poin tersebut sejalan dengan pendapat Sprecher (2005: 630) yang mendefinisikan bahwa *compassionate love is the more encompassing construct because it includes tenderness, caring, and other aspects of empathy, but also behavioral predispositions such as self-sacrifice*. Berdasarkan pendapat Sprecher tersebut, jika dikonversikan ke arah sikap saling mencintai sesama manusia, maka terdapat beberapa unsur yang relevan dengan nilai-nilai sila kedua Pancasila, yaitu empati dan rela berkorban. Empati dan rela berkorban yang dimaksud adalah siswa mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain yang sedang dalam kesulitan, serta mampu mengorbankan sesuatu yang ada pada dirinya seperti waktu dan materi untuk memberi bantuan kepada orang tersebut.

4. Upaya agar siswa mengembangkan sikap tenggang rasa dan *tepa selira* adalah:

Membiasakan siswa saling membantu dalam hal kebaikan dan membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dengan menerima keputusan saat bermusyawarah (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Dengan membiasakan peserta didik membantu teman jika ada yang terkena musibah, menengok teman yang sakit, memberi sumbangan apabila ada masyarakat yang terkena bencana (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Peserta didik diarahkan untuk merasakan jika diperlakukan oleh orang lain dengan semena-mena juga tidak mau dan tidak ingin, maka jangan berlaku semena-mena terhadap orang lain, kenalkan dengan aturan-aturan hukum yang ada (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Sikap tenggang rasa dan *tepa selira* adalah sikap yang harus dikembangkan, tenggang rasa adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Siswa dibiasakan untuk memberi kesempatan kepada teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadah. Di samping itu siswa dibiasakan untuk menghargai pendapat temannya jika dalam diskusi (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen).

Mengakui adanya perbedaan sebagai kekayaan, menengok teman yang sakit, mendukung dan memberi sumbangan kepada masyarakat yang dilanda bencana (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Dengan pembiasaan kegiatan di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut di antaranya adalah siswa di kelas tidak boleh menertawakan ataupun mencemooh ketika temannya menjawab pertanyaan dan jawabannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Guru dapat mengkondisikan di kelas bahwa semua siswa itu sama tidak ada yang bodoh, yang ada hanyalah siswa yang malas. Untuk *tepa selira* dapat ditanamkan pada siswa dengan pembiasaan berjabat tangan ketika baru sampai di sekolah dan ketika pulang sekolah. Dengan berjabat tangan antar siswa, peserta didik akan menyadari *tepa selira* antar sesama (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Memberi pengertian bimbingan terhadap peserta didik supaya peserta didik dapat merasakan apa yang di derita oleh orang lain, misal apabila ada teman yang sakit maka secara bersama-sama menengok teman sakit tersebut (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Berdasarkan data yang didapat dari informan, maka dapat diambil tiga hal mengenai bagaimana upaya mengembangkan sikap tenggang rasa bagi siswa adalah: saling membantu, empati, dan kesopanan. Inti dari pengembangan sikap tenggang rasa adalah adanya toleransi antar sesama manusia. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi dan peduli sosial menjadi nilai yang penting dan mendasar untuk dikembangkan (Sari 2014: 17). Upaya-upaya yang dikembangkan informan tersebut sesuai dengan masalah-masalah toleransi yang mengancam keutuhan persatuan bangsa Indonesia. Menurut Sari (2014: 17) Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis dan degradasi karakter, sehingga diperlukan penanaman nilai toleransi dan peduli sosial. Upaya penanaman yang telah dikaji oleh Sari telah mengacu kepada nilai-nilai Pancasila, khususnya yang terintegrasi di dalam mata pelajaran PPKn dan mata pelajaran lainnya.

5. Upaya agar siswa mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain adalah:

Menanamkan sikap menyayangi dan menganggap teman sebagai keluarga sendiri dan menanamkan sikap menghormati orang yang lebih tua, berteman dengan semua teman tanpa membedakan (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Memberi contoh kongkrit (guru tidak memarahi siswa yang berbuat kesalahan secara berlebihan), dan siswa dianjurkan agar tidak egois (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Memberi arahan bahwa manusia hidup itu mempunyai aturan. Aturan dalam agama, hukum, & sosial. Selain itu menanamkan sikap-sikap yang baik, seperti tenggang rasa toleransi, saling mencintai. Dengan menanamkan sikap-sikap tersebut diharapkan siswa menjadi pribadi yang menjunjung tinggi kemanusiaan (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Siswa dianjurkan lebih dalam memiliki sifat sabar, tidak egois. Contoh baik dilakukan guru misal tidak memarahi siswa yang salah secara berlebihan (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Dapat dilakukan dengan kegiatan belajar kelompok, di mana dalam pengelompokan belajar tersebut siswa di bagi dengan kriteria yang berbeda. Dengan adanya kelompok yang diisi siswa yang berbeda latar belakang maka siswa akan terlatih untuk berkomunikasi dalam suasana yang berbeda (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Membiasakan peserta didik untuk senantiasa mengembangkan rasa saling hormat, saling menghargai terhadap teman (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Berdasarkan data yang didapatkan, maka dapat disimpulkan ada empat poin penting dalam mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, yaitu: menghormati, tidak egois, taat aturan, dan adanya komunikasi yang terjalin baik. Keempat poin tersebut jika dikembangkan akan membentuk suatu sikap harmoni sesama manusia, dalam artian masing-masing individu paham, mengerti dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Menurut Tjiptabudy, jika manusia sudah melaksanakan hak dan kewajibannya dengan benar maka tidak akan terjadi penindasan atau pemerasan, sehingga segala aktivitas berlangsung dalam keseimbangan, kesetaraan, dan kerelaan (Tjiptabudy, 2010: 3).

6. Upaya agar siswa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan yaitu :

Menanamkan sikap bahwa manusia di hadapan Tuhan itu sama kedudukannya jadi tidak boleh merendahkan orang lain. Membiasakan menghormati orang lain agar diri sendiri juga dihormati (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Siswa dianjurkan untuk lebih meningkatkan budaya tolong menolong, peduli sesama, dan saling menghormati antar sesama (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Biasakan peserta didik untuk berempati ketika ada korban bencana yang di televisi. Jika memungkinkan beri bantuan secara nyata. Libatkan siswa dalam kegiatan PMR dan Dokter kecil, hal tersebut menjadikan kegiatan sosial menjadi hal yang biasa dan menyenangkan (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Siswa diberi contoh dan pemahaman berkaitan dengan aplikasi tolong-menolong, peduli sesama, saling menghormati antar sesama (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Dengan program infaq setiap hari Jumat akan menanamkan sikap kemanusiaan pada siswa. Infaq Jumat tersebut diharapkan merupakan uang hasil pengisihan uang saku bukan penambahan uang saku setiap hari Jumat. Sebelum siswa menyisihkan uang saku untuk infaq, siswa diberikan penjelasan terlebih dahulu bahwa uang tersebut digunakan untuk menjenguk siswa yang sakit atau terkena musibah (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Membimbing siswa agar senantiasa menghargai orang lain, mempunyai rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Upaya-upaya yang telah dikemukakan oleh para informan tersebut sejalan dengan pendapat dari Tjiptabudy, yang menyatakan bahwa prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab memberikan acuan bahwa dalam olah fikir, olah rasa, dan olah tindak, manusia selalu mendudukan manusia lain sebagai mitra, sesuai dengan harkat dan martabatnya (Tjiptabudy, 2010: 3). Pendapat tersebut bermakna bahwa dalam memposisikan atau mendudukan orang lain, seseorang hendaknya tidak hanya menggunakan akal pikiran yang bersifat kognitif saja, namun ada dua hal yang tidak kalah penting yaitu menggunakan rasa, dan tindakan.

7. Upaya agar siswa gemar melakukan kegiatan kemanusiaan adalah:

Membiasakan peserta didik untuk iuran serta menjenguk jika ada peserta didik yang sakit, di samping itu membiasakan pengumpulan bantuan sosial untuk korban bencana alam (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Menengok teman sakit, tertimpa musibah, dan memberi sumbangan pada korban bencana alam (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Tanamkan siswa sikap berani jika yang dilakukan adalah hal benar. Mulai dari hal kecil untuk menanamkan, sikap berani contohnya

dalam diskusi siswa untuk dilatih menyampaikan pendapat (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen).

Mengajak siswa mengunjungi korban bencana alam dan memberi sumbangan. Serta guru membuat kotak kemanusiaan di kelas dimana kotak kemanusiaan tersebut digunakan untuk kegiatan kemanusiaan di lingkungan sekolah atau masyarakat (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Mendidik untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Misal jika ada bencana alam, peminta-minta, guru melatih peserta didik untuk memberikan sekadar bantuan, misal mengumpulkan barang pantas pakai untuk bencana alam (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Hal-hal penting yang dapat dianalisa dari data informan tersebut bahwa upaya agar siswa gemar melakukan kegiatan kemanusiaan adalah: berani jika benar, kotak kemanusiaan, dan mengumpulkan barang pantas pakai. Nilai gemar melakukan kegiatan kemanusiaan dilandasi kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial, di mana tidak dapat hidup sendiri. Sehingga sudah sepantasnya sikap tersebut dikembangkan untuk bekal siswa berperan menjadi anggota masyarakat kelak.

8. Upaya agar siswa berani membela kebenaran dan keadilan yaitu :

Memperingatkan/ menasehati apabila ada teman yang di ganggu oleh teman sekelas/ teman lain. Membuat aturan-aturan atas kesepakatan bersama untuk menjaga ketertiban dan kenyamanan kelas (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Memberi teladan dari tokoh-tokoh pejuang. Memotivasi siswa dengan kalimat bahwa kebenaran itu akan selalu menang dalam melawan kejahatan (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Membiasakan siswa peduli sesama, menengok teman sakit (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Dapat ditanamkan kepada siswa dengan membuat suatu aturan di kelas dimana aturannya tersebut adalah “Bagi siswa yang menemukan atau melihat siswa mengambil yang bukan haknya harus melapor ke ketua kelas dan ketua kelas meneruskannya ke wali kelas ” (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Melatih siswa untuk melakukan musyawarah sesama teman, dan memberikan usulan. Membantu teman yang kesusahan tanpa memandang kedudukan dan jenis kelamin (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Berdasarkan upaya-upaya yang dikemukakan oleh informan, maka hal-hal penting dalam hal mengembangkan keberanian siswa membela kebenaran dan keadilan adalah: membuat dan menyepakati aturan bersama, meneladani tokoh pejuang, dan musyawarah.

9. Upaya agar siswa menyadari bahwa bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia adalah:

Menanamkan kepada siswa bahwa bangsa Indonesia dapat bersaing di dunia internasional. Menanamkan sikap dan kepercayaan bahwa dengan belajar yang rajin maka diharapkan mampu memajukan negara Indonesia sehingga bisa bersaing di dunia internasional (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Ikut terlibat dalam berbagai kegiatan positif, memberikan bantuan dengan ikhlas (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Jika sikap-sikap menyadari bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang mempunyai kedudukan yang sama maka manusia akan sangat menyadari tingginya nilai kemanusiaan rasa kemanusiaan yang timbul itu akan ikut berempati jika melihat kondisi masyarakat di bagian, dunia lain sedang tidak baik. Sehingga bergerak hatinya bukan lagi atas nama negara tetapi atas nama kemanusiaan (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Memberikan teladan dari tokoh-tokoh pejuang. Memberikan pujian saat siswa menerapkan konsep keadilan & keberanian, agar peserta didik semakin terbiasa dalam sikap tersebut (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Dengan menanamkan bahwa ruang kelas adalah rumah bagi siswa maka siswa akan terlahir sikap bahwa seluruh siswa adalah satu keluarga dan dengan kelas lain adalah bagian dari keluarga besar di sekolahnya tersebut. Dengan menjelaskan kepada siswa bahwa memelihara lingkungan sekolah adalah bagian dari melestarikan bumi, dengan hal tersebut maka siswa akan memahami bahwa semua manusia tempat tinggalnya adalah sama yaitu bumi (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Memberikan pengertian pentingnya kerjasama dengan negara lain, misalnya membantu negara lain yang terkena musibah (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Beragam upaya dari informan dalam upaya agar siswa menyadari bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia dapat disarikan menjadi beberapa poin, yaitu: belajar dengan sungguh-sungguh, melakukan kegiatan positif, empati, kekeluargaan, dan belajar mencintai lingkungan. Upaya-upaya tersebut menggambarkan bahwa sejak dini, pemuda Indonesia harus memiliki rasa cinta tanah air sehingga mereka mampu menyiapkan berbagai kontribusi yang bermanfaat demi kemajuan bangsa Indonesia.

10. Upaya agar siswa mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain adalah:

Menanamkan sikap bahwa sebagai makhluk sosial butuh bantuan termasuk bantuan negara lain (Susanti, SDN Gumelar Tambak Kidul). Mengakui keberadaan negara lain, dengan mempelajari negara-negara di dunia. Memberi pemahaman siswa tentang organisasi-organisasi dunia (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Memberi arahan bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari masyarakat. Dan secara otomatis sebuah negara dalam hal-hal tertentu membutuhkan negara lain. Oleh karena itu perlu sekali untuk menghormati negara lain sehingga terjalin kerjasama yang baik (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Menjelaskan berbagai keperluan hidup, baik primer maupun sekunder yang merupakan hasil produksi orang lain. Memberikan bantuan dengan ikhlas. Belajar rajin dan berprestasi. Ikut terlibat dalam berbagai event positif (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Saling menghormati dan bekerja sama dapat dilakukan dengan membuat posisi tempat duduk yang berbeda setiap minggunya. Dengan posisi tempat duduk yang berbeda akan melatih siswa bekerja sama dan saling menghormati dengan siswa lain yang berbeda karakter (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Memberikan pengertian dan pengetahuan tentang pentingnya persatuan dengan negara lain (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Data yang didapat dari informan tersebut dapat disarikan menjadi beberapa poin penting agar siswa mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain yaitu: sikap sosial, pemahaman terhadap negara-negara di dunia, dan berlatih bekerjasama dengan teman. Sejalan dengan sila kedua Pancasila yang bermakna internasionalisasi, bahwa manusia tidak terlepas dari pengaruh dan tantangan yang datang dari negara lain, baik berupa budaya, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi. Sehingga sudah selayaknya pemuda-pemuda bangsa Indonesia belajar mengenal bangsa-bangsa lain agar mampu membuat batasan-batasan ketika harus berhadapan dengan pengaruh dan tantangan yang datang dari luar.

Kendala utama untuk mengembangkan nilai-nilai sila kedua Pancasila kepada siswa yaitu:

Siswa terkadang ada yang egois tidak mau bekerja sama dengan teman lain. Ada siswa yang minder / rendah diri sehingga sering menyendiri (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Ada keberagaman di antara siswa. Pertengkaran akan berlangsung lama. (Siti Nur Khomsiah, SDN Prembun). Jika dalam satu kelas tersebut ada sebagian siswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya melainkan dengan kakek, nenek, atau saudara yang lain, dan ia bergaul dengan peserta didik yang usianya jauh di atasnya, serta tidak ada yang mengarahkan/memperhatikannya ketika sudah pulang dari sekolah (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Kendalanya adalah ketika guru di sekolah berusaha memberi arahan kepada siswa tentang nilai kemanusiaan dan membiasakan dengan beberapa tindakan nyata tidak dilanjutkan di lingkungan keluarga. Sehingga seperti mata rantai yang terputus (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Di satu kelas ada kekerabatan diantara siswa yang satu dengan yang lain, hal tersebut menjadi salah satu penghambat sosial mereka dengan siswa lain karena inginnya selalu bersama. Jika terjadi pertengkaran, akan berlangsung lama. (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Karakter siswa usia sekolah lebih didominasi oleh sifat ego. Dimana sikap dan sifat tersebut akan lebih mendominasi sikap siswa untuk mementingkan diri sendiri. Faktor lingkungan sekitar yang kurang mendukung terciptanya kemanusiaan yang adil dan beradab. Dimana faktor lingkungan ini diisi oleh perhatian orang tua akan sulit tertanam nilai kemanusiaan dan keadilan (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Kurangnya kesadaran siswa tentang rasa kemanusiaan dan rasa saling menghargai orang lain (Sugiyanto, SDN 2 Papringan).

Upaya untuk mengatasi kendala utama mengembangkan nilai-nilai sila kedua Pancasila kepada siswa yaitu:

Tidak bosan menasehati siswa sampai ada perkembangan siswa tersebut tidak egois (mau bergaul/bekerja sama) dengan teman lain. Pendekatan secara privat dan kekeluargaan menyelidiki akar penyebab minder / rendah dirinya kemudian memotivasi agar bangkit dan semangat membaur dengan teman lainnya (Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak). Menukar tempat duduk secara rutin agar tercipta suasana sosial yang kondusif (Siti Nur Khomsiah, SDN Prembun). Dengan terus mendekatinya, bertutur halus padanya meskipun siswa menjawab dengan tidak sopan, mengingat akan tanggung jawabnya sebagai siswa dan sebagai seorang peserta didik. (Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen). Memberi catatan atau mengkomunikasikan dengan orang tua, melalui pertemuan dengan wali

peserta didik pada saat pembagian rapor, rapat atau kunjungan wali peserta didik (Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen). Solusinya : menukar tempat duduk secara rutin agar tercipta suasana sosial yang kondusif dan interaksi yang baik, tidak saling berkelompok, akrab dengan semua teman (Muhammad Takris, SDN Karangklesem). Untuk dapat mengatasi kendala dalam mengembangkan nilai kemanusiaan dan keadilan guru dapat melakukan 2 cara, yaitu: (a) mengaktifkan dan memfungsikan keberadaan bimbingan konseling di sekolah. BK (Bimbingan Konseling) akan menampung berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik (b) membuat semacam paguyuban orang tua peserta didik paguyuban ini berfungsi mengkomunikasikan pihak sekolah dan pihak orang tua. (Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata). Menambahkan muatan materi yang berkaitan tentang bagaimana cara-cara mengamalkan pancasila dalam kehidupan siswa, dan memberikan kebiasaan-kebiasaan yang berhubungan dengan pengamalan pancasila sila ke dua pancasila (Sugiyanto, SDN 2 Paprangan).

SIMPULAN DAN SARAN

Mengembangkan nilai-nilai Pancasila tidak dapat sekedar berteori mengenai isi dari nilai tersebut. Lebih dari itu, nilai yang terkandung di dalam Pancasila dapat dijabarkan secara luas dan mendalam dikembangkan dengan cara yang kontekstual, terlebih di dalam lingkup SD. Kekontekstualan ini adalah menerapkan dan mempraktikkan jabaran nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa. Kehidupan yang terdekat dengan siswa salah satunya adalah sekolah. Sehingga sekolah dijadikan sarana utama kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila untuk siswa SD. Melalui sarana sekolah, siswa SD dapat secara langsung melihat permodelan atau contoh yang diberikan guru dalam mengembangkan nilai sila kedua, misalkan dalam hal menghargai keragaman sosial yang ada di kelas. Oleh karenanya, dalam pengembangan secara kontekstual seringkali guru menemukan beberapa kendala.

Kendala pertama adalah karena pengembangan nilai Pancasila yang bersifat kontekstual, guru harus menjadi *the ultimate and good model* bagi siswanya. Sebab apa yang akan dikatakan, dilakukan dan diperbuat guru akan benar-benar diperhatikan oleh siswa, bahkan ditiru. Keniscayaan ini secara tidak langsung dapat mendorong pembentukan karakter yang baik bagi guru, karena guru tidak mau jika siswanya meniru sesuatu yang buruk dari guru. Kendala selanjutnya adalah berasal dari peserta didik yang beragam. Seringkali guru tidak mampu mengakomodasi keragaman siswanya dengan ideal. Sehingga masih terlihat beberapa kejadian yang di luar prediksi dan kendali guru, misalkan ada siswa yang sangat minder, pendiam dan pemalu, padahal di kelas itu juga ada siswa yang aktif bahkan cenderung hiperaktif. Hal seperti inilah yang harus menjadi perhatian khusus bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Sehingga guru harus menjadi pribadi yang terbuka, kreatif, inovatif, serta peka terhadap kondisi kelasnya.

Pembentukan kepribadian guru tersebut merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kendala-kendala dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila. Tidak hanya terbuka, kreatif, inovatif dan peka, seorang guru harus menjadi pribadi yang tangguh, yaitu guru yang memiliki *insight*, *skills* dan *value*. *Insight* yang berarti pengetahuan dan pengalaman, guru dengan jam terbang yang tinggi dan sudah melalui beragam kendala tentu akan memiliki solusi yang empiris ketika menghadapi suatu masalah. Berbeda dengan guru yang belum memiliki jam terbang yang tinggi, akan menggunakan cara coba-coba dalam menyelesaikan kendala yang dihadapi. *Skills* yang berarti kemampuan, di mana seorang guru harus mempunyai paling tidak empat kemampuan, yaitu pedagogis, sosial, kepribadian, dan profesional. Di mana keempat kemampuan tersebut menjadi suatu unsur baku dan tidak dapat berdiri sendiri di dalam diri seorang guru. Diharapkan guru dengan kemampuannya yang matang mampu menemukan solusi-solusi yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Solusi terakhir adalah guru yang memiliki *value*, yaitu nilai yang diyakini dan dipegang teguh dalam kehidupannya, termasuk dalam berinteraksi dengan siswa. Dengan adanya keyakinan dan keteguhan nilai yang positif, akan membentuk perilaku guru yang positif pula, sehingga dengan mudah akan mampu meminimalisir kendala-kendala yang muncul ketika proses kontekstualisasi nilai-nilai Pancasila.

Saran

Peran guru dalam hal mengembangkan nilai-nilai sila kedua Pancasila sangatlah strategis. Oleh karenanya, hendaknya guru tidak menyia-nyiakan peran yang strategis ini. Salah satunya adalah guru hendaknya dengan sadar menampilkan contoh pengamalan sila kedua yang kontekstual di

hadapan siswanya. Pemberian contoh merupakan cara termudah untuk meminta siswa berbuat yang dicontohkan, bukan hanya dengan menasehati secara verbal apalagi tekstual. Contoh perilaku dan kegiatan yang mengarah kepada nilai-nilai sila kedua hendaknya disesuaikan pula dengan tingkat perkembangan siswa SD. Berikanlah contoh kegiatan atau perilaku yang tidak terlalu sulit untuk dilakukan, begitupula sebaliknya jika memberikan contoh pada kelas yang lebih tinggi, dalam hal ini kelas VI.

Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung penelitian mengenai pengembangan nilai-nilai sila kedua Pancasila, terutama guru-guru yang telah menjadi informan dan narasumber, yaitu:

1. Susanti, SDN Gumelar Kidul Tambak
2. Septi Sudi Astuti, SD Randegan Kebasen
3. Almaratus Sholihah, SDN Legok Kebasen
4. Muhammad Takris, SDN Karangklesem
5. Ahmad Fauzan, SDN 1 Sambirata
6. Sugiyanto, SDN 2 Papringan

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D. B. (2011). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila pada Warga Negara Muda melalui Pendidikan Kewarganegaraan. Disampaikan dalam Kongres Pancasila III "Harapan, Peluang, dan Tantangan Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila", di Universitas Airlangga Surabaya, 31 Mei – 1 Juni 2011
- Aswidah, R. (2011). Hak Asasi Manusia Solusi Menghadang Fundamentalisme. *Jurnal Dignitas*. Vol. VII (2), 83-100
- Bakry, N.,M. (1982). Pancasila Yuridis Kenegaraan, Yogyakarta: BPFH UII.
- _____. (1985). Pancasila Yuridis Kenegaraan, Yogyakarta: BPFH UII.
- Budiyo. (2009). Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi, Bandung: Alfabeta.
- Damanik, F.H.S. (2014). Hakikat Pancasila dalam Membentuk Karakter Kebangsaan melalui Organisasi Intra Sekolah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6 (2), 49-60
- Daroeso dan Suyahmo, 1991. Filsafat Pancasila, Yogyakarta: Liberty.
- Effendi, H.A.M., 1995. Falsafah Negara Pancasila, Semarang: Badan Penerbitan IAIN Walisongo Press bekerja sama dengan CV Cendekia.
- Effendi, S; 2006. Sambutan pada`Simposium Nasional Pengembangan Pancasila sebagai paradigma Ilmu Pengetahuan dan Pembangunan Nasional
- Latif, M. (2011). Revitalisasi Pancasila di Tengah Dualisme Fundamentalisme. *Jurnal Dignitas*, Vol. VII (2), 63-81
- Ma'arif, AS 2011, 'Dinamika Praktik Kehidupan Berpancasila di Masyarakat', Kongres Pancasila III, Surabaya 31 May-1 June, pp. 33-47.
- Naupal. (2011). Wewenang Negara dalam Bidang Moral: Refleksi Kritis Atas Ideologi Pancasila. *Jurnal Etika*, Vol. 3 (2), 199- 208
- Notonagoro, 1995. Dasar Falsafah Negara, Jakarta: PT Bina Aksara.
- Pitoyo, dkk, 2012. . Pancasila Dasar Negara, Yogyakarta, PSP Press.

Pengembangan Nilai-Nilai Sila II Pancasila pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar (Muhammad Abduh, Tukiran Taniredja)

- Rianto, A. (2006). Pengamalan/Aplikasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Aspek Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Yustisia*. Vol 9 (6), 1-6
- Sari, Y.M. (2014). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23 (1), 15-26
- Siregar. (2012). Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Jakarta, Sekretariat Jenderal MPR RI.
- Sprecher, S. dan Fehr, B. (2005). Compassionate love for close others and humanity. *Journal Social and Personal Relationship*. Vol. 22 (5), 629-651
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto 2013 Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Pengetahuan Social. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Surajiyo. (2014). Pancasila Sebagai Etika Politik Indonesia. *Jurnal Ultima Humaniora*, Vol. II (1), 111- 123
- Syamsuri, 2006. Objektivikasi Pancasila sebagai Modal Sosial Warga Negara Demokratis dalam Pendidikan Kewarganegaraan, Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Tahun 2006 Pendidikan IPS Sekolah pasca Sarjana Universitas pendidikan Indonesia, Bandung, 05 Agustus 2006.
- Tjiptabudy. (2010). Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Pancasila di Era Reformasi. *Jurnal Sasi*. Vol. 16 (3), 1-8

Profil singkat

Penulis 1

Muhammad Abduh dilahirkan pada tanggal 28 Nopember 1990 di Purwokerto, Jawa Tengah. Di tanah kelahirannya inilah penulis mendapatkan gelar Sarjana yang ditempuh di Program Studi (Prodi) Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Muhammadiyah Purwokerto pada tahun 2012. Demi memperdalam ilmu, penulis melanjutkan Strata Dua di bidang yang sama, yaitu Prodi Pendidikan Dasar (Dikdas) di Universitas Negeri Yogyakarta dan lulus Tahun 2014. Penulis pernah menjadi staff pengajar di Universitas Kuningan (Uniku) selama kurang lebih satu tahun. Hingga pada akhir 2015 penulis memutuskan untuk menjadi staff pengajar di Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) hingga sekarang.

Penulis 2

Tukiran Taniredja dilahirkan di Wonogiri pada tanggal 8 Mei 1954. Penulis menyelesaikan S1 pada Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) UMS pada tahun 1986. Kemudian penulis melanjutkan S2 di Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) dan S3 di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Pada tahun 2008 penulis dikukuhkan sebagai Guru Besar di kampus tempatnya mengabdikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kegiatan saat ini selain melakukan pengajaran dan pendidikan, penulis aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian dengan beragam sumber dana, salah satunya dari Dirjen Dikti.